

**DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA
YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
OLEH:
SUNAN KALIJAGA
AGUS AL HAMIDI
NIM 00210315
YOGYAKARTA

**DEPARTEMEN AGAMA RI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

2616

Blm Di 2011/2011

(2x)

KILAT

01/11/09-02

Khadiq, S.Ag, M.Hum
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp : 1 berkas
Hal : Skripsi Sdr. Agus Al Hamidi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pengarahan dan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Agus Al Hamidi
NIM : 00210315
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta
Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai karya ilmiah dalam disiplin Ilmu Dakwah. Setelah dilihat seperlunya maka skripsi ini sudah dapat dimunaqasyahkan untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Dzulqo'dah 1426 H
04 Desember 2005 M





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jln. Lkasda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Yogyakarta 552181

PENGESAHAN

Nomor : UIN/2/PO/PP.00.9/2120/05

Skripsi dengan judul : **DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA
YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AGUS AL HAMIDI

NIM: 00210315

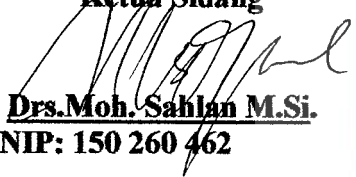
Telah dimunaqosahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 17 Desember 2005

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang


Drs. Moh. Sahlan M.Si.
NIP: 150 260 462

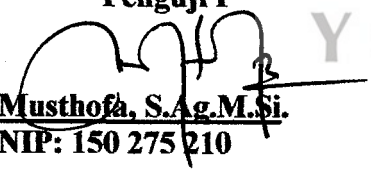
Sekretaris Sidang


Kholro Ummatin. S.Ag.M.Si.
NIP: 150 282 647

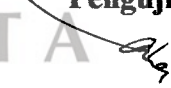
Pembimbing Skripsi


Khadiq, S.Ag. M.Hum
NIP: 150 291 024

Penguji I


Musthofa, S.Ag.M.Si.
NIP: 150 275 210

Penguji II


Dra. Anisah Indiati., M.Si.
NIP. 150 252 344

Yogyakarta, 21 Desember 2005
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN



MOTTO

"... انما يخشى الله من عباده العلماء... (فاطر: ٢٨)"

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)..."

(Q.S, Fathir: 28).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 700

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ❖ Ayahanda Munasir dan Ibunda Nuryani, yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya dan perjuangannya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya tanpa rasa lelah
- ❖ Kakakku Yunan Fathori dan Adik-Adikku; Zuliana Fitria, Umi Nadlifah, Sadam dan Rifka Zahro, yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan rencana
- ❖ Sahabat-sahabatku yang tak mungkin aku sebutkan satu persatu, mereka semua tak henti-hentinya memberikan masukan juga saran yang sangat berguna bagi skripsi ini...." *Thanks Banget Gitu Lho...*"
- ❖ Seseorang yang telah memberiakan spirit yang luarbiasa dalam penulisan skripsi ini...!!!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin tiada kata lain yang patut diucapkan penulis selain mengucapkan syukur tiada batasnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam yang kekal selamanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya yang telah memberikan kekuatan dan memberikan akal untuk menjadi pemikir antara yang haq dan batil serta pilar penegak agama Allah yang suci diatas bumi ini yaitu Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai jalan hidup yang lurus menuju tempat mulia yang telah dijanjikan oleh Allah.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada sang pembawa keselamatan umat manusia nabi besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam* yang telah membawa risalah kebenaran dari Allah, oleh Muhammad, untuk umat dan semesta alam. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah kepada pengikut yang setia memperjuangkan Islam sebagai jembatan dan jalan menuju keridhaan *Ilaahi Rabbi*.

Dengan kekuatan dan akal yang Allah anugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah skripsi dengan judul **“Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural”**.

Dalam karya ini penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan dan jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca guna mencapai kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga persembahan karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang.
2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Drs. Afif Rifa'i, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah.
4. Khadiq, S.Ag, M.Hum selaku dosen pembimbing.
5. Para dosen Fakultas Dakwah.
6. Pengurus dan anggota komisi-komisi MUI Kota Yogyakarta .
7. Keluarga Besar K.Husnan, Alm dan Muhammad Rosyid
8. Kakak dan adik-adikku tercinta yang selalu memberi spirit yang luar biasa baik berupa moril maupun materiil
9. Sahabat-sahabat paling terdekat, teman kelas KPI – D, teman Fakultas Dakwah dan Lintas Fakultas, UKM Kopma IAIN/UITN (2000), dan teman-teman kos
10. Seseorang nan-jauh disana yang selalu meluangkan waktunya, walau hanya dengan sebat kata.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar belakang | 2 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian | 6 |
| F. Kerangka Teoritik | 7 |
| G. Metode Penelitian | 21 |
| H. Sistematika Pembahasan | 25 |

BAB II MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI ORGANISASI DAKWAH

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta | 27 |
| B. Keorganisasian MUI Kota Yogyakarta | 29 |
| 1. Susunan dan Hubungan Organisasi | 29 |
| 2. Hubungan Kerja | 30 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi | 30 |
| C. Program-Program Dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta | 33 |
| 1. Program Pengembangan Ukhuwah Islamiyah dan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama | 33 |

| | |
|---|----|
| 2. Program Penetapan Hukum dan Fatwa..... | 34 |
| 3. Program Pengembangan Pendidikan Islam..... | 35 |
| 4. Program Pengembangan Dakwah Islam..... | 35 |
| 5. Program Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga..... | 36 |
| 6. Program Pemberdayaan Perekonomian Islam..... | 36 |

BAB III MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA DAN PROBLEM

MULTIKULTURAL

| | |
|---|----|
| A. Wilayah Kota dan Kondisi Masyarakat..... | 38 |
| 1. Kependudukan..... | 39 |
| 2. Kehidupan Agama dan Pembinaannya..... | 41 |
| 3. Tingkat Pendidikan..... | 43 |
| 4. Ekonomi..... | 44 |
| 5. Budaya..... | 44 |
| B. Potensi Kerukunan..... | 45 |
| C. Potensi Konflik..... | 48 |

BAB IV DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA YOGYAKARTA DI TENGAH MASYARAKAT

MULTIKULTURAL

| | |
|--|----|
| A. Kapabelitas Da'i..... | 57 |
| B. Materi-Materi Dakwah MUI Kota Yogyakarta..... | 60 |
| 1. Aqidah..... | 61 |
| 2. Syari'ah..... | 62 |
| 3. Mu'amalah..... | 64 |
| a. Kerukunan..... | 64 |
| b. Ekonomi..... | 65 |
| c. Pendidikan..... | 67 |
| d. Remaja dan Keluarga..... | 68 |
| C. Metode dan Pelaksanaan Dakwah..... | 69 |

| | |
|---------------------------|----|
| 1. Metode Ceramah..... | 69 |
| 2. Metode Dialog..... | 71 |
| 3. Metode Penyuluhan..... | 73 |
| 4. Metode Taushiyah..... | 78 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 87 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 88 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|------------------------------|-----------|
| CURRICULUM VITAE..... | 91 |
|------------------------------|-----------|

| | |
|-------------------------------|-----------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 92 |
|-------------------------------|-----------|



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul yang diajukan yaitu **"DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT MULTIKULTURAL"**, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Dakwah

Dakwah mempunyai pengertian suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar atau terencana untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam untuk dapat direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

2. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

MUI merupakan organisasi yang dilahirkan oleh ulama, zuama dan cendekiawan muslim serta tumbuh kembang dikalangan umat Islam, sesuai dengan niat kelahirannya adalah wadah silaturahmi ulama, zuama, dan cendekiawan muslim dari berbagai kelompok dikalangan umat Islam dalam berikhtiar mewujudkan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.²

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Suarabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 21

² Pedoman Organisasi Majelis Ulama Inonesia (Yogyakarta: MUI D.I.Y, 2000), hlm. 43

3. Masyarakat Multikultur

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (tatanan sosial atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).³ Multikultural adalah hal-hal yang berkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan atau adanya lebih dari dua kebudayaan pada suatu komunitas.⁴

Jadi yang dimaksud dengan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan sosial yang memiliki kemajemukan kelompok etnik, agama, kelas sosial, tingkat pendidikan dan sebagainya dalam mempertahankan keberadaan mereka sesuai dengan pola atau cara hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup, meneruskan spesies mereka dan mengatur pengalaman sosial mereka, yaitu akumulasi obyek kebendaan, pola organisasi sosial, cara bertingkah laku dan sebagainya.⁵

Dari definisi istilah di atas, maka secara operasional penelitian ini ingin mengungkapkan tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Yogyakarta di dalam masyarakat majemuk (multikultural), sebagai wujud tanggung jawab moral organisasi keagamaan untuk mengarahkan masyarakat Yogyakarta agar lebih solider dan peka terhadap sesama baik dalam peningkatan kualitas kehidupan agama maupun sosial masyarakat.

B. Latar Belakang

Yogyakarta saat ini dikenal sebagai kota multikultural yang menyimpan kemajemukan dan keberagaman budaya dalam berbagai hal

³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 636

⁴ *Ibid*, hlm. 684

⁵ Hartini dan Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 266

seperti, agama, tradisi, kesenian, cara/pola hidup dan pandangan nilai yang dianut kelompok etnis dalam masyarakat, pengalaman sosial, pola organisasi, tingkah laku masyarakat dan sebagainya. Keberagaman dan kemajemukan ini pada satu sisi bagi masyarakat Yogyakarta akan menjadi sebuah kekuatan yang negatif dan destruktif apabila tidak diarahkan secara positif. Sebaliknya, pada sisi lain keberagaman dan kemajemukan ini bagi masyarakat Yogyakarta bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif.⁶

Dalam menyikapi keberagaman dan kemajemukan tersebut, peran pemerintah dan juga organisasi-organisasi sosial maupun keagamaan dalam mewujudkan suasana masyarakat Yogyakarta yang aman tentram dan damai serta berperan aktif dalam merealisasikan kemajuan dalam segi ukhuwah Islamiah dan kerukunan antar umat beragama, kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya perlu untuk terus diupayakan.

Dalam kondisi tersebut, maka dakwah Islam menjadi penting untuk mewujudkan situasi dan kondisi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan *syara'*. Aktivitas dakwah sebenarnya telah dimulai sejak awal kedatangan Islam oleh Nabi Muhammad dan menjadi bagian integral dari agama Islam ini, karena dengan cara ini agama dapat dikembangkan.⁷

Sejak wafatnya Nabi Muhammad, kegiatan dakwah ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan sampailah pada giliran para ulama hingga sa'at ini dan seterusnya, oleh sebab itu eksistensi ulama tetap diakui. Para kiai, cendekiawan muslim, dan pemimpin Islam tidak hanya dituntut

⁶ Faisal Ismail, *Kritik Sosial Dalam wacana Pembangunan; Islam dan Kerukunan hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 366

⁷ Faisal Ismail, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm.XIV

kemampuannya menjawab kehidupan spiritual umat Islam saja, tetapi mereka juga harus mampu menterjemahkan konsepsi dakwah Islam secara luas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.⁸

Ulama dilahirkan untuk mengemban tugas mulia menunaikan amal ma'ruf nahi munkar sebagaimana para nabi, mereka harus menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Sabda nabi:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا أَمَّا وَرَثَتُهُمْ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحِظِّ وَافِرٍ (رواه البخاري)

Artinya:

"Sesungguhnya ulama adalah ahli waris nabi. Para nabi tidak mewariskan emas dan perak, yang mereka wariskan adalah ilmu, barang siapa mengambil warisannya maka ia mendapatkan keuntungan yang sempurna." (HR Bukhari)⁹

Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta yang merupakan organisasi keagamaan (wadah berkumpulnya para ulama, zuama dan cendekiawan muslim) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk meminimalisir berbagai problem umat Islam yang sudah sangat kompleks (persoalan yang meliputi Aqidah, Ibadah, Muamalah dan juga akhlak/moral) yang ada di kota Yogyakarta, mereka merumuskan berbagai persoalan yang menimpa umat Islam tersebut untuk memberikan solusi terbaik sesuai dengan ajaran agama Islam demi tegaknya ajaran agama ini.

Oleh karena itu peran vital yang diemban oleh MUI Kota Yogyakarta sebagai organisasi atau lembaga keagamaan yang memiliki akses yang sangat

⁸ Badrudin Hsubky, *Dilema ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22-23

⁹ Al Imam Nawawi, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Bab Ilmu, Juz I Alih Bahasa* Oleh H. Zainuddin Hamidy dkk (Klang, Selangor: KBC, 1997), hlm. 69

baik kepada masyarakat Kota Yogyakarta, dimana masyarakat kota ini memiliki keragaman karena terdapat banyak etnis dan budaya dan juga agama serta organisasi-organisasi kemasyarakatan atau yang berlabelkan agama yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan konflik dengan berbagai latar belakang, maka peran vital MUI tersebut adalah mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama Islam pada semua segi kehidupan umat baik yang bersifat *habl min al-Allah* (ibadah) maupun *habl min al-Nas* (sosial kemasyarakatan) sehingga terciptanya Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penulis memilih MUI Kota sebagai obyek penelitian.

Dengan demikian, gejala meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya keperluan baru dan strategi baru dalam bidang dakwah Islam, karena setiap kejadian diberbagai sektor kehidupan masyarakat yang melibatkan kepentingan umat Islam, hampir selalu memerlukan fatwa atau dakwah dari organisasi-organisasi Islam dan mendorong keterlibatan aktif organisasi atau lembaga-lembaga Islam.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang yang penulis kemukakan di atas, arahan penelitian bisa dirumuskan pokok permasalahannya yaitu:

Bagaimana implementasi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta di tengah masyarakat multikultural?

¹⁰ A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 135

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk aktivitas dakwah MUI Kota Yogyakarta dalam menghadapi masyarakat multikultural.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teori

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana keilmuan, yaitu ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu yang selama ini penulis alami, dan dijadikan sebagai stimulan bagi pengembangan institusi atau organisasi dakwah untuk dapat memahami kebutuhan obyek dakwah dan membuat program-program kerja yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi sebagai pedoman dalam mengembangkan syiar Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa mengenai bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Yogyakarta sebagai peran aktif umat Islam dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik (Islami), aman, damai yang diridhoi oleh Allah SWT.

b. Bagi Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta sebagai upaya membentuk

masyarakat yang lebih religius/Islami dan toleran sesuai dengan tuntunan agama dengan mengoptimalkan program-program kerja yang telah dibuat untuk masa-masa selanjutnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata: دعا- يدعو- دعوة yang memiliki arti memanggil, mengajak, menyeru.¹¹ Sedangkan menurut istilah, definisi dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹²

Secara garis besar kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui tiga macam cara, yaitu: hikmah kebijaksanaan, dengan nasehat atau pelajaran yang baik, dan muadalah.¹³ Semua metode atau cara yang dipakai dalam kegiatan dakwah harus didasarkan pada prinsip hikmah. Adapun yang dimaksud dengan hikmah adalah:

Seperangkat kemampuan untuk memahami metode dan tehnik pelaksanaan metode dan tehnik, mengoperasikan bentuk metode dan tehnik, merumuskan aspek-aspek yang terkandung dalam metode dan tehnik, pelaksanaannya, kemampuan dan keberhasilan hati dalam mengadakan jalinan hubungan dan keberhasilan hati dalam mengadakan jalinan hubungan dengan sasaran dakwah serta kemampuan dan kesanggupan

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YP3A, 1990), hlm. 127

¹² Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1987), hlm. 13, Pengertian dakwah yang serupa juga terdapat dalam; Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 10, dan Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 13

¹³ Lihat: *Al-Qur'an Surat an-Nahl*, 125. yang Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui tentang siapa yang teresat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"; Cara-cara dakwah inilah yang oleh Salahuddin Sanusi disebut sebagai Metode Dakwah. Lihat: Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah* (Semarang: CV. Ramadlani, 1994), hlm. 111

meneladani pelaksanaan metode dan tekniknya di tengah-tengah masyarakat.¹⁴

Menurut Syamsuri Siddik dalam bukunya "Dakwah dan Teknik Berkhutbah" menjelaskan mengenai pengertian hikmah, yaitu:

Segala sikap, ucap dan tindakan yang dilakukan berdasar ilmu yang benar kerana didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang seksama sambil memperhatikan situasi medan serta sasaran di dalam mencapai tujuan.¹⁵

Berdasarkan pengertian hikmah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam melakukan kegiatan dakwah memiliki kemampuan untuk menampilkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang dapat membangkitkan gairah orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu hikmah menjangkau lebih luas dari pada mau'idzah hasanah dan mujadalah. Hikmah merupakan syarat mutlak untuk suksesnya kegiatan dakwah, tanpa hikmah kegiatan dakwah tidak akan berhasil.

2. Metode Dakwah

Untuk kesuksesan kegiatan dakwah dalam suatu masyarakat, maka dapat dilakukan melalui beberapa metode yang dipakai untuk mendukung metode yang telah diajarkan oleh al-Qur'an. Adapun metode-metode dakwah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural adalah:

- a. Metode ceramah, yaitu suatu metode atau cara yang dipakai oleh seorang da'i/muballigh dalam menjalankan aktivitas dakwahnya dimasyarakat, seperti: pidato, khutbah, pengajian dan sebagainya.

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah Islam Sistem Metode dan Teknik Dakwah* (Yogyakarta: Msitda, 1986), hlm. 31

¹⁵ Syamsuri Siddik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: Ma'arif, 1983), hlm. 36

- b. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*), yaitu contoh teladan atau praktek hidup yang baik dari para da'i dan kesungguhan menunjukkan prestasi penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari baik pada rumah tangganya maupun masyarakat.
- c. Metode debat, yaitu bertukar pikiran secara terbuka untuk membahas suatu masalah yang masih menimbulkan pro dan kontra untuk menemukan titik temu diantara dua belah pihak yang berselisih pendapat dengan memperhatikan aturan dan tata tertib tertentu.
- d. Metode dialog atau diskusi, yaitu metode yang digunakan (organisasi agama/dakwah) untuk membahas satu masalah atau lebih, dimana semua pesertanya berhak membahasnya.
- e. Seminar, yaitu suatu pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau lembaga agama untuk membahas suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspeknya, dengan menampilkan beberapa orang yang dianggap ahli dibidangnya dan beberapa orang pembahas atau pembandnig utama yang akan membahas masalah tersebut.
- f. Penyuluhan, yaitu salah satu aktivitas da'i dalam memberikan wawasan tentang agama pada masyarakat tertentu, sehingga mereka mau menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶

¹⁶ Amrullah Ahmad, *Op. Cit*, 22-25

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode dakwah yaitu: tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, obyek, media, kemampuan dan kepribadian da'i.¹⁷

a. Tujuan

Pada hakekatnya metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Oleh karena itu menggunakan metode yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor yang terkait dalam sistem dakwah, termasuk faktor tujuan yang telah dirumuskan. Perumusan tujuan dakwah dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Tujuan dirumuskan sesuai dengan jenis kegiatan dan bersifat realistis.

b. Obyek Dakwah

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah segenap manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat luas yang telah beragama Islam maupun belum, karena agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah agama yang terakhir dan bersifat universal.¹⁸

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 103, Hal ini, yang oleh Endang Saifuddin, disebut sebagai Unsur-Unsur Dakwah, Lihat: Endang Saifuddin, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 193

¹⁸ Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Jilid II*, Asywadi Syukur (peny), (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hlm.110

Secara sosiologis sasaran dakwah dapat dibedakan menjadi masyarakat (Desa) dan masyarakat (Kota). Dari masyarakat yang heterogen mempunyai tipe yang berbeda-beda (dari segi pendidikan, ekonomi, pola hidup, keberagamaan, tingkahlaku, pola organisasi sosial dan sebagainya). Perbedaan tipe masyarakat yang menjadi sasaran dakwah megharuskan organisasi dakwah bersama da'inya untuk mempertimbangkan dalam menggunakan metode tertentu, sehingga kegiatan dakwah merupakan satu sistem tidak terpisahkan dari faktor-faktor yang lain, termasuk metode dan obyek dakwah.¹⁹

c. Media Dakwah

Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu. Sebagai alat bantu maka media dakwah memiliki peran atau sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan. Walaupun demikian, bila ditinjau dari dakwah sebagai sitem, maka media dan metode dakwah musti tidak dapat dipisahkan dan berarti pula saling mempengaruhi, apalagi bila ditinjau dari segi efektif dan efesiennya dakwah, maka media dakwah menjadi sangat penting.

d. Kepribadian dan kemampuan da'i

Kepribadian yang dimaksud di sini adalah sifat, etika yang baik seperti lemah lembut, menjauhkan diri dari kecurangan, selalu tawakal kepada

¹⁹ Sehubungan dengan hal tersebut Nabi bersabda " Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kecerdasan (kondisi) mereka" HR. Muslim.

Allah dalam setiap dakwahnya.²⁰ dan yang paling penting adalah mempunyai kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.²¹ Sedangkan kemampuan berarti seorang da'i harus memiliki kemampuan befikir, berpandangan luas, tidak picik. Oleh karena itu bagi seorang da'i atau muballigh idealnya disyaratkan mengetahui isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas da'i.²²

3. Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah adalah usaha dan gerakan dakwah yang dilakukan oleh orang banyak, mempunyai susunan yang teratur untuk mencapai tujuan dengan cara yang baik dan tepat. Pengorganisasian dakwah yang mengandung kordinasi akan mendatangkan keberuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian da'i dalam suatu kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.²³

Pengorganisasian dakwah dapat juga dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (da'i).

²⁰ A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: BB, 1984), hlm. 194

²¹ Asmuni Syukir, *Op. Cit*, hlm. 92

²² Masdar Helmi, *Dakwah dan Alam Pembangunan* (Semarang: Thoha Putra, 1983), hlm.

²³ Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), hlm.

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah di atas, maka pengorganisasian dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan da'i untuk melakukan tugas tersebut
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana
- d. Menempatkan jalinan hubungan (relasi).²⁴

Sehubungan dengan fungsi organisasi dalam masyarakat, Departemen Dalam Negeri RI. memberikan pembinaan kepada organisasi-organisasi termasuk organisasi dakwah, disamping untuk peningkatan peranannya, juga untuk melaksanakan fungsinya agar lebih baik, yaitu dalam pasal 5 undang-undang nomor 8 tahun 1985 disebutkan sebagai berikut:

- a. Wadah penyalur sesuai dengan kepentingan anggotanya.
- b. Wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.
- c. Wadah peran serta dalam usaha pembangunan nasional.
- d. Sarana penyalur aspirasi anggota, dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antara anggota atau antara organisasi kemasyarakatan, antara organisasi kemasyarakatan dengan organisasi

²⁴ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 77-79

kekuatan sosial politik, badan pemusyawaratan atau perwakilan rakyat dan pemerintah.²⁵

Dengan adanya fungsi-fungsi di atas, maka organisasi kemasyarakatan termasuk di dalamnya organisasi dakwah dapat bergerak sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuannya.

4. Masyarakat Multikultural

Multi yaitu sifat atau keadaan jama' (majmuk) atau biasa diartikan dengan "banyak"²⁶, sedangkan Kultural atau dalam bahasa Inggris *culture* yaitu "kebudayaan".²⁷ Jadi multikultural adalah kesadaran sosial bahwa di tengah masyarakat ada banyak budaya. Kesadaran itu berdimensi etis: ia menuntut tanggung jawab, selalu terarah ke ortopraksis (tindakan baik dan benar). Micheal de Certeau menyebutnya heterologi (*Heterologies: Discourse on the Other*).²⁸ Dimensi etis itu menuntut tanggung jawab moral berupa penghormatan, pengakuan, cinta dan per-hati-an akan ada dan kehadiran sesama. Kata per-hati-an sengaja ditulis seperti itu agar segi hati ditonjolkan dalam relasi intersubjektivitas. Segi inilah yang oleh Pierre Bourdieu disebut habitus (*Outline of a Theory of Practice*).²⁹ yaitu gugus kesadaran moral yang tumbuh dari internalisasi nilai kebaikan demi cinta, penghormatan dan pengakuan akan sesama.

²⁵ Depag RI, *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah* (Jakarta: Dit. Jen Bimas Islam dan Haji – Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah/Khotbah Agama Islam Pusat, 1997), hlm. 14

²⁶ Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: M.E.P, 1991), hlm. 1035

²⁷ *Ibid*, hlm. 792

²⁸ Micheal De Certeau, *Heterologies: Discourse On The Other* (Manchester Univ. Press, 1986); Dalam Fransiskus Borgias M, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0505/17/opi01.html>

²⁹ Pierre Bourdieu, *Outline Of A Practice*; *Ibid*.

Kedua filsuf ini menggemakan etika E. Levinas, filsuf eksistensialis-fenomenologis Prancis (tanggung jawab etis-asimetris dalam relasi intersubjektivitas). Jadi, multikultural berarti kesadaran akan ada dan kehadiran orang lain (*heterologi*), tanggung jawab etis-asimetris (*habitus*), dan spiritualitas *qolbu*, spiritualitas hati (per-hati-an). Meminjam Aa Gym, *Qolbu* perlu di-*manage* (manajemen *Qolbu*), supaya dari sana keluar benih yang baik untuk ditabur di "tanah" persemaian masyarakat dan menjadi ragi, garam, dan terang. Itulah makna dasar kata multikultural.³⁰

Sebagaimana yang dicita-citakan oleh reformasi yaitu untuk membangun Indonesia baru yang bertolak dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun oleh orde sebelumnya, inti dari cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil yang demokratis, ditegakkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia, dan tidak adanya konflik masyarakat yang bermuatan politik dan SARA.

Dalam sebuah diskusi antara tokoh-tokoh dari Madura, Dayak, dan Melayu di Singkawang tahun 2002, menghasilkan ide diselenggarakannya pelajaran multikulturalisme disekolah-sekolah guna mencegah terulangnya kembali konflik berdarah antar suku bangsa yang mereka alami.³¹ Dalam seminar sehari di UIN Sunan Kalijaga yang bertemakan "*dialog antar*

³⁰ Fransiskus Borgias M, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0505/17/opi01.html>

³¹ Parsudi Suparlan, <http://www.jai.or.id/jurnal/2002/69/10brt3psu69.pdf>

agama di Indonesia pasca konflik Ambon; harapan dan tantangan" adalah dimaksudkan untuk melihat kembali persoalan secara kritis dan memikirkan kedepan bagaimana menata, merehabilitasi kembali peristiwa tersebut, dan mencari solusi agar peristiwa serupa tidak terulang.³²

Bangunan Indonesia baru dari hasil reformasi tersebut adalah sebuah "masyarakat multikultural Indonesia" yang bercorak "masyarakat majemuk" (*plural society*). Corak masyarakat Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika" bukan lagi keanekaragaman sukubangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.³³

Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun secara kebudayaan.³⁴ Multikulturalisme melingkupi pluralitas, etnik, jender, kelas sosial, dan agama, sampai pilihan gaya hidup. Kosep ini setidaknya bertumpu pada dua keyakinan: *Pertama*, secara sosial, semua kelompok budaya dapat direpresentasikan dan hidup berdampingan bersama. *Kedua*, diskriminasi, dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya lain.³⁵

Pendekatan multikulturalisme ala Indonesia sangat penting dikembangkan agar para pemimpin dan masyarakat tidak kehilangan

³² Sunan Kalijaga News, *Edisi II No. 04 / Maret – April 2005*

³³ Parsudi Suparlan, *Op, Cit.*

³⁴ Jary D dan J. Jary, *Multiculturalism: Dictionary Of Sociology* (New York: Harper, 1991), hlm. 319, Pengertian serupa juga terdapat dalam Watson C.W, *Multiculturalism* (Buckingham: Open University Press, 2000)

³⁵ Fajar Riza Ul Haq, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=534>

orientasi dan kebingungan eksistensial dalam menghadapi "pluralitas budaya"³⁶ dan agama.³⁷

Ada beberapa wawasan yang berhubungan dengan multikulturalisme³⁸ yaitu:

a. Teologi dan Multikulturalisme

Charles Taylor dalam buku *Multiculturalism: Examining the politics of Recognition* mengatakan "masing-masing kelompok budaya dan agama menuntut (dan berhak mendapatkan) pengakuan dan penghargaan".³⁹ Namun bahayanya, mereka yang memiliki identitas komunal tertentu menolak mengakui dan menghargai yang lain. Kurangnya toleransi seperti ini berdampak serius, khususnya bagi demokrasi dan keadilan. Sebabnya adalah kekakuan identitas komunal yang mempercayai dirinya sebagai otentik dan superior, atau kekakuan identitas universalis yang berusaha untuk mempengaruhi yang lain dengan cara memaksa.

Muhammad Ali juga mengutip pendapat Cecelia Lynch, bahwa ada beberapa sikap beragama seseorang atau kelompok yang sering berimplikasi pada sikap kulturalnya:

1. Sikap eksklusif, yaitu mengagungkan superioritas sistem kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin. Mereka ini umumnya paling takut dan merasa terancam bahwa hak hidupnya terganggu.

³⁶ Suatu konsepsi yang menegaskan adanya pelbagai prinsip, ruang lingkup dan bentuk realitas yang tidak mungkin dikurangi atau dijabarkan lagi. Pluralitas budaya (*Cultural*) juga mengasumsikan terjadinya proses diskontinuitas.

³⁷ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalain Kebersamaan* (Jakarta: PB Kompas, 2003), hlm. 93

³⁸ Muhammad Ali, penulis buku (*Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai kemajemukan, Menjalain Kebersamaan*), menjelaskan konsep ini dalam konteks keindonesiaan.

³⁹ Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining The Politik Of Recognition*; dalam Muhammad Ali, *Ibid*, hlm. 72

2. Sikap apologetik, yaitu sikap mempertahankan doktrin ketika ditantang dari luar atau usaha untuk menunjukkan bahwa doktrin sendiri konsisten dan superior dibanding doktrin-doktrin lain. Apabila sikap apologetik tergelincir kedalam reaksi yang eksklusif dan kekerasan terhadap sistem-sistem kepercayaan lain, maka itu mengancam multikulturalisme.
3. Sikap sinkretis, yaitu mengakui beagamnya tradisi keagamaan yang ada tidak hanya didalm masyarakat yang multi budaya, tetapi juga di dalam pribadi. Meskipun bagi sesementara orang, sinkretisme merupakan fakta sejarah bagi sebagian lain, jika sinkretisme berarti usaha menciptakan agama baru yang memuat unsur-unsur dari agama-agama berbeda, maka itu dapat membahayakan. Meskipun sinkretisme meniscayakan multikulturalisme, nilai kebenaran teologis masing-masing agama mengalami reduksi dan inkonsistensi yang hampir mustahil diterima penganutnya.
4. Sikap inklusif, yaitu menerima validitas atau hak sistem-sistem kepercayaan lain untuk eksis, meskipun sistem kepercayaan lain itu dianggap kurang sempurna atau kurang benar.
5. Sikap pluralis, yaitu mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan sikap positif akan kesamaan tujuan dan fungsi semua agama.⁴⁰

b. Keberagaman Multikulturalis

Keberagaman multikulturalis merupakan keberagaman yang tidak kering. Kekakuan yang berlebihan dalam menjalankan agama sering kali menyebabkan kurangnya kesadaran spiritual. Salah satu nikmat beragama adalah merasakan apa yang kita lakukan secara sadar dan tanpa paksaan. Sedangkan protokolisme agama, rigiditas doktrin, dan birokratisme agama merupakan ciri keberagaman yang kering.

Keberagaman multikulturalis tidak dimaksudkan semata-mata demi agama itu sendiri, tetapi lebih dari itu untuk kemanusiaan. Tuhan sendiri berfirman bahwa Dia tidak memerlukan hamba-Nya (*ghaniyyun*). Manusia lah yang memerlukan agama. Seorang multikulturalis memahami mengapa dia beragama dan berusaha sesuai

⁴⁰ Cecelia Lynch, dalam Muhammad Ali, *Ibid*, hlm. 73-74

kemampuannya untuk menjalankan agamanya, sambil menyadari bahwa kemajemukan ekspresi kebudayaan manusia adalah hal yang lumrah. Kesadaran multikultural dalam beragama paling tidak akan mengurangi tumbuhnya budaya kekerasan atas nama agama yang dalam dekade belakangan ini menjadi masalah nasional dan global.⁴¹

c. Politik Multikulturalisme

Agama dan budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal yaitu, suatu keberagamaan dan keberbudayaan seorang atau kelompok tertentu begesekan dengan keberagamaan dan keberbudayaan orang atau kelompok lain.

Perjumpaan antar iman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial budaya, selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya, telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis serta ketegangan budaya.

Terlepas dari kecenderungan di atas, dalam perjalanan sejarah Indonesia, ketegangan dan konflik antar etnis, agama, budaya, dan politik, belum juga menurun dan masih menjadi bagian potret interaksi masyarakat. Pemerintah bukannya tidak mempunyai slogan dan jargon untuk mengakui perbedaan masyarakat. Ada beberapa slogan yang digunakan pemerintah untuk meredam perbedaan seperti:

1. Persatuan nasional
2. Bhineka Tunggal Ika dan
3. Desentraliasi dan otonomi daerah

⁴¹ *Ibid*, hlm. 79-80

Oleh karena itu, multikulturalisme Indonesia harus menekankan kebebasan dan tanggung jawab sekaligus, multikulturalisme Indonesia dapat mengembangkan istilah-istilah seperti, *kemajemukan budaya, berbeda tetapi tetap satu, Indonesia kosmopolitan, satu negeri banyak budaya*, dan sebagainya.

Multikulturalisme Indonesia juga mengandung pengertian strategi-strategi, kebijakan-kebijakan, dan program-program yang diarahkan untuk membangun infrastruktur administratif, sosial, dan budaya yang lebih tanggap terhadap hak kewajiban, dan kebutuhan-kebutuhan warga negara yang berbeda-beda budayanya, memajukan harmoni sosial diantara kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat Indonesia, serta meningkatkan keuntungan dari kemajemukan budaya yang ada bagi seluruh penduduk Indonesia.⁴²

d. Multikulturalisme Kolaboratif

Multikulturalisme kolaboratif merupakan salah satu pendekatan mengatasi masalah-masalah akibat perbedaan etnis, agama, dan budaya, seperti konflik dan disintegrasi nasional, karena baik keterasingan budaya maupun asimilasi budaya.

Multikulturalisme kolaboratif memang baru ideal dan merupakan fondasi yang esensial bagi bangsa yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang sehat dan dinamis. Kita sepakat dengan perkataan Al-Zubaidi di abad ke X, "*all lands in their diversity are one, and men are all neighbours and brothers*"⁴³

⁴² *Ibid*, hlm. 87-92

⁴³ *Ibid*, hlm. 95-96

e. Pendidikan Pluralis-Multikultural

Pendidikan pluralis-multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan berwawasan multikultural (secara budaya). pendidikan pliaralis multikultural harus dilihat sebagai usaha komprehensif menghindari, dan menanggulangi konflik yang bernuansa etnis dan agama dimasa mendatang.

Fernando Savater menulis tentang sikap toleransi merupakan sikap yang aktif, bukan sikap yang spontan. *La tolerance est une position civique active, et non pas une attitude spontanee*. Artinya, sikap toleran tidak akan tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisasikannya.

Dr. Eka Dharmaputra mengatakan, salah satu sumbangan terpenting teologi pluralis adalah asumsi dasarnya bahwa semua agama dapat menyumbangkan sesuatu, bukannya satu dapat menyelesaikan semua. Melalui pendidikan pluralis, agama memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa menuju masyarakat mutikultural.⁴⁴

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, data-data yang diperoleh melalui interview, dokumentasi dan observasi. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan dilihat dari aspek kegunaannya, penelitian ini tergolong penelitian terapan, artinya penelitian yang ditujukan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 99-102

untuk mengungkapkan fakta yang hanya untuk diterapkan sebagai pemecahan masalah kehidupan pada umumnya.⁴⁵

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik penelitian, yaitu proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta kepada masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama dewasa ini.

2. Pengumpulan Data dan sumber Data

Metode pengumpulan data ini adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini, yang semua ditanya dapat memberikan penjelasan utuh mengenai permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Interview

Interview atau wawancara yaitu suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang dilakukakan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung baik yang terpendam atau manifest.⁴⁶ Dalam redaksional yang lain Koentjoroningrat mengatakan, metode interview atau wawancara mencakup cara yang

⁴⁵ P3M IAIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penelitian* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam, 1996), hlm. 12

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 192

digunakan jika seseorang mempunyai suatu tujuan atau tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.⁴⁷

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik bebas terpimpin, yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of questions*) untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dan irama (*timing*) interview sama sekali diserahkan kepada interviewer.⁴⁸

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dipandang kurang lengkap dari data-data yang terdokumentasi. Adapun pelaksanaan teknik ini yaitu, peneliti mendatangi informan atau orang yang mengetahui permasalahan penelitian ini, mereka adalah ketua umum, ketua I, sekretaris umum, sekretaris I, ketua komisi Ukhuwah Islamiyah, ketua komisi dakwah, ketua komisi perekonomian, sebagian anggota komisi pendidikan, dan sebagian anggota komisi perempuan, remaja dan keluarga, yang dianggap bisa memberikan masukan data bagi kejelasan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan data-data mengenai MUI Kota Yogyakarta serta implementasi program-program kerjanya bisa penulis dapatkan.

⁴⁷Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 129

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 207

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Metode ini dipakai untuk memperoleh data-data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta yang berupa dokumentasi arsip, catatan-catatan, surat-surat atau dokumentasi apapun yang ada kaitannya dengan obyek penelitian untuk mendapatkan data-data tentang:

1. Profil dari Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta.
2. Bentuk peranan dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Yogyakarta melalui program-program kerja yang mereka buat.

c. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁰ Metode ini digunakan mengambil dan mengungkapkan keadaan obyek penelitian juga untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh dari metode interview. Dalam hal ini penulis mengamati terhadap pelaksanaan program-program kerja dilapangan oleh MUI Kota Yogyakarta seperti penyuluhan-penyuluhan, dialog dan pelatihan da'i.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 136

3. Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode deskriptif non statistik dengan penyajian atau pola berpikir dari umum ke khusus (deduktif).⁵¹ *Pertama*, peneliti mengumpulkan data tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Yogyakarta. *Kedua*, setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan cara memberikan penganalisaan secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang ada, kemudian dipaparkan secara sistematis dalam bentuk kalimat

H. Sistematika Pembahasan.

Di dalam penyusunan skripsi ini, agar pembahasan lebih sistematis maka penulis akan membagi skripsi ke dalam lima bab yang secara lengkap dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta sebagai organisasi dakwah, yang mencakup sejarah berdirinya MUI, keorganisasian MUI, struktur organisasi dan susunan pengurus MUI Kota Yogyakarta

⁵¹ Lexy G. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 103

Bab III adalah masyarakat Yogyakarta dan problem-problem multikultural, yang mencakup tentang wilayah dakwah MUI Kota Yogyakarta, Potensi kerukunan masyarakat Yogyakarta, potensi konflik dan kasus-kasus SARA di Yogyakarta.

Bab IV adalah dakwah MUI Kota Yogyakarta di tengah masyarakat multikultural, yang mencakup kapabilitas da'i atau muballigh MUI Kota Yogyakarta, materi-materi dakwah MUI Kota Yogyakarta, metode dan realisasi dakwah MUI Kota Yogyakarta,

Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.





**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Organisai Majelis Ulama Indonesia merupakan suatu wadah penggalangan potensi dan partisipasi umat Islam melalui aktualisasi potensi yang dimiliki oleh ulama, zuama dan cendekiawan muslim untuk mewujudkan kejayaan agama Islam dan umat Islam (*'izzul Islam wal muslimin*) guna terwujudnya Islam yang penuh rahmat (*rahmatan lil 'alamin*).

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya kepada masyarakat Yogyakarta yang multikultural, MUI Kota Yogyakarta telah mengoptimalkan semua unsur-unsur dalam organisasi yang menentukan dalam pelaksanaan dakwahnya seperti, da'i yang terlibat, materi-materi yang sesuai kebutuhan obyek dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat Yogyakarta.

Dilihat dari segi da'inya, MUI Kota Yogyakarta memiliki orang-orang yang kapabel seperti, dosen, guru, praktisi, kyai, dan anggota LSM. Oleh sebab itu dalam menentukan komposisi anggotanyapun sangat selektif, dalam artian orang-orang yang menjadi anggota MUI harus dapat mewakili semua elemen dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan, ormas-ormas Islam (NU, Muhammadiyah), lintas etnis, dan sebagainya. Semua ini menandakan bahwa Majelis Ulama Indonesia merupakan organisai keagamaan yang netral, maksudnya tidak berafiliasi atau condong kepada salah satu lembaga, Ormas atau Orsospol tertentu.

Dari segi materi dakwah MUI sangat bervariasi seperti, masalah aqidah yang diprioritaskan kepada masyarakat *marginal* atau yang berkultur awam serta ditujukan kepada masyarakat yang masih berpegang pada tradisi-tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan agama Islam. Materi-materi yang berkaitan dengan syari'ah diwujudkan oleh MUI Kota Yogyakarta dalam bentuk produk-produk hukum dalam menyikapi aktivitas berbagai masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat plural.

Sedangkan materi-materi yang berkaitan dengan mu'amalah diarahkan pada hal-hal yang mencakup masalah kerukunan, perekonomian, pendidikan, remaja dan keluarga. Semua materi ini dikembangkan oleh MUI Kota Yogyakarta sesuai dengan kondisi masyarakat multikultural, yaitu semua materi dakwah MUI Kota Yogyakarta ini dapat diterima semua lapisan masyarakat dan diharapkan terapkan dalam kehidupan nyata.

Metode-metode yang dipakai oleh MUI Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan atau menyampaikan dakwah kepada masyarakat multikultural meliputi:

1. Metode Ceramah
2. Metode dialog
3. Metode penyuluhan
4. Metode taushiyah

Implementasi dakwah MUI Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam berbagai bentuk (mengacu pada metode dakwahnya), yang melibatkan beberapa elemen masyarakat dan juga MUI Kecamatan sebagai tangan

panjang atau relasinya. Adapun realisasi dakwah (pelaksanaan program kerja MUI) ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengiriman da'i atau muballigh ke berbagai tempat di Yogyakarta yang rawan akan aktivitas pemurtadan dan terkait isu-isu krusial dalam masyarakat Yogyakarta yang multikultural
2. Mengadakan dialog antar umat beragama, berpartisipasi dalam dialog antar umat beragama pemerintah dan memprakarsai dialog bersama lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah dalam menyambut bulan Ramadhan. Hal ini merupakan konsekwensi sebagai masyarakat plural
3. Melaksanakan penyuluhan makanan halal, toyyib dan barakah, melaksanakan penyuluhan tentang pengembangan usaha Islami dan mengadakan penyuluhan tentang kontrol keluarga terhadap anak dalam membentuk keluarga sakinah yang melibatkan berbagai pihak
4. Mengeluarkan taushiyah yang di tujukan kepada kepala sekolah SLTP se-Kota Yogyakarta, kepada ketua Ta'mir Masjid se-Kota Yogyakarta, kepada MUI Kecamatan se-Kota Yogyakarta.

Disamping itu juga mengeluarkan taushiyah kepada umat Islam secara keseluruhan, pengelola tempat-tempat hiburan, pemilik warung atau restoran, pemimpin kantor, perusahaan dan toko terkait dengan datangnya bulan suci Ramadhan agar semua elemen dapat menjalankan ibadah puasa dengan tenang dan untuk masyarakat non-Islam merupakan momen untuk bersikap toleransi sebagai perwujudan dari masyarakat yang multikultural, agar tidak terjadi konflik yang bermuatan SARA.

B. Saran-saran

Persembahan karya yang penulis suguhkan kepada pembaca ini masih belum mencapai titik kulminasi yang sesungguhnya artinya masih perlu diperbaiki dari segi struktur kalimat maupun isinya. Hasil Penelitian ini penulis harapkan dapat memperkaya wacana keilmuan, yaitu ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu yang selama ini penulis dalam, dan dijadikan sebagai stimulan bagi pengembangan institusi atau organisasi dakwah untuk dapat memahami kebutuhan obyek dakwah dan membuat program-program kerja yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi sebagai pedoman dalam mengembangkan syiar Islam.

Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa atau akademisi mengenai bentuk pelaksanaan dakwah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural yang dilakukan oleh MUI Kota Yogyakarta sebagai peran aktif organisasi Islam dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik (Islami), aman, damai yang diridhoi oleh Allah SWT

Bagi Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik bagi Majelis Ulama Indonesia Kota Yogyakarta sebagai upaya membentuk masyarakat yang lebih relegius/Islami dan toleran di tangan-tengah multikulturalisme masyarakat Yogyakarta sesuai dengan tuntunan agama dengan mengoptimalkan program-program kerja yang telah dibuat untuk kemaslahatan bersama di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Peny, H.M.D. Dahlan dan H.M.I. Soelaeman. Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Al Imam Nawawi, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Bab Ilmu, Juz I* Alih Bahasa Oleh H. Zainuddin Hamidy dkk. Klang, Selangor: KBC, 1997
- Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah Islam Sistem Metode dan Teknik Dakwah*. Yogyakarta: Msitda, 1986
- Andi Dermawan (ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983
- Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama alam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining The Politik Of Recognition*
- Depag RI, *Pola umum Pengembangan Lembaga Dakwah*. Jakarta: Dit. Jen Bimas Islam dan Haji - Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah/Khotbah Agama Islam Pusat, 1997
- Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986
- Faisal Ismail, *Metodologi Ilmu Dakwah; Dalam Kata Pengantar*. Yogyakarta: LESFI, 2002
-, *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan; Islam dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1997
- Fajar Riza Ul Haq, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=534>
- Fransiskus Borgias, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0505/17/opi01.html>
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986

- Hartini dan Kartasaputra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004
- Jary D dan J. Jary, *Multiculturalism: Dictionary Of Sociology*. New York: Harper, 1991
- Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Jilid II*, Asywadi Syukur (peny). Jakarta: Media Dakwah, 1980
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A, 1990
- Masdar Helmi, *Dakwah dan Alam Pembangunan*. Semarang: Thoha Putra, 1983
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press, 1997
- Micheal De Certeau, *Heterologies: Discourse On The Other*. Manchester Univ. Press, 1986
- Mozer Kahf, *Ekonomi Islam; Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Meghargai Kemajemukan, Menjalain Kebersamaan*. Jakarta: PB Kompas, 2003
- Musthofa, *Sistem Sosial Masyarakat Jawa dan Prinsip Pendekatan Da'i dalam Dakwah*, dalam *Jurnal Dakwah* ,No.1 Th.1 Juli-Desember 2000. Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Nico L. Kana, *Kebersamaan di Tengah –Tengah Keanekaragaman Agama. Etnik dan Golongan; Suatu tinjauan Sosial*. Majalah Masyarakat Indonesia, Edisi 012, 1985
- P3M IAIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penelitian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam, 1996
- Parsudi Suparlan, <http://www.jai.or.id/jurnal/2002/69/10brt3psu69.pdf>

- Pedoman Organisasi Majelis Ulama Inonesia*. Yogyakarta: MUI D.I.Y, 2000
- Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. Jakarta: M.E.P, 1991
- Rafi'uddin dan Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah*. Semarang: CV. Ramadlani, 1994
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Sunan Kalijaga News, *Edisi II No. 04 / Maret – April 2005*
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Syamsul Arifin dan Tobroni, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi dan Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress, 1994
- Syamsuri Siddik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: Ma'arif, 1983
- Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1987
- Thohir Luth, *M Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta, Gema Insani Press, 1999
- Titik Suwariyati, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Ahmad Syahid dan Zainuddin Daulay (Ed). Jakarta: P3KHUB DEPAG RI, 2001
- Watson C.W, *Multiculturalism*. Buckingham: Open University Press, 2000
- Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas*, Edlina H. Eddin (Penerj). Jakarta: LP3ES, 2002
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976